

Pemberdayaan melalui Edukasi Keuangan Syariah Berbasis Al-Qur'an untuk Menghindari Praktik Riba di Majelis Taklim Dusun Bodo, Tlogosari, Tuter, Pasuruan

'Inayatul Maula*

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: iinplakat@gmail.com

*Correspondence

Article History:

Received: November 2025

Revised: December 2025

Accepted: December 2025

Keywords:

Islamic Financial Literacy, Riba, Majelis Taklim, Community Empowerment, ABCD.

Kata Kunci:

Literasi Keuangan Syariah, Riba, Majelis Taklim, Pemberdayaan Masyarakat, ABCD.

Abstract: This community service program aimed to strengthen Islamic financial literacy among members of Majelis Taklim Dusun Bodo, Tlogosari, Tuter, Pasuruan, particularly in understanding riba and managing household finances according to sharia principles. The program employed an Asset-Based Community Development (ABCD) approach by utilizing the Majelis Taklim, local religious figures, community networks, and regular religious gatherings as community assets. Activities included Qur'an-based thematic education on riba, household financial management workshops, transaction simulations, and muamalah consultation. The program strengthened participants' understanding of riba, household budgeting, debt prudence, and sharia-compliant financial alternatives. Community participation and local social networks supported implementation, although continuous mentoring and technological capacity remain challenges. Program sustainability was directed through the establishment of local "Sahabat Syariah" cadres to continue community-based Islamic financial education.

Abstrak: Program pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi keuangan syariah jamaah Majelis Taklim Dusun Bodo, Tlogosari, Tuter, Pasuruan, khususnya dalam memahami riba dan mengelola keuangan rumah tangga sesuai prinsip syariah. Kegiatan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan Majelis Taklim, tokoh agama, jejaring sosial, dan pertemuan rutin sebagai aset komunitas. Program dilaksanakan melalui kajian tematik Al-Qur'an tentang riba, workshop pengelolaan keuangan rumah tangga, simulasi transaksi, dan konsultasi muamalah. Kegiatan memperkuat pemahaman peserta mengenai riba, penyusunan anggaran keluarga, kehati-hatian dalam berutang, serta alternatif keuangan yang sesuai syariah. Partisipasi jamaah dan kekuatan jejaring lokal mendukung pelaksanaan program, meskipun pendampingan berkelanjutan dan kapasitas teknologi masih menjadi kendala. Keberlanjutan diarahkan melalui pembentukan kader "Sahabat Syariah" sebagai penggerak edukasi keuangan syariah berbasis komunitas.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Literasi keuangan syariah menjadi salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat Muslim, terutama pada tingkat rumah tangga dan komunitas pedesaan. Pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, perencanaan pengeluaran, utang, tabungan, serta pemilihan lembaga dan produk keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga dengan kesesuaian praktik keuangan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks masyarakat Muslim, persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika kebutuhan ekonomi sehari-hari berhadapan dengan praktik pinjaman berbunga, rentenir, pinjaman informal, dan berbagai bentuk transaksi yang berpotensi mengandung riba.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah masih menjadi persoalan di berbagai komunitas, termasuk masyarakat pedesaan. Pemahaman normatif mengenai larangan riba tidak selalu otomatis diikuti kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk transaksi ribawi, menyusun pengelolaan keuangan keluarga, maupun memilih alternatif keuangan yang lebih aman dan sesuai syariah. Herlista et al. (2025),¹ misalnya, menunjukkan bahwa kesadaran terhadap prinsip syariah dapat tetap berhadapan dengan keterbatasan akses, kebiasaan finansial, dan kontrol perilaku dalam praktik sehari-hari. Rifai et al. (2026)² juga menegaskan bahwa masyarakat pedesaan masih menghadapi persoalan literasi keuangan syariah dan ketergantungan terhadap pinjaman berbunga, sehingga edukasi dan pendampingan berbasis komunitas menjadi penting.

Persoalan tersebut sangat relevan bagi kelompok ibu rumah tangga dan pengelola keuangan keluarga. Dalam banyak rumah tangga, perempuan memiliki peran langsung dalam mengatur pengeluaran harian, kebutuhan pendidikan, konsumsi, tabungan, serta keputusan terkait pinjaman. Karena itu, peningkatan literasi keuangan syariah pada kelompok perempuan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi pola pengelolaan ekonomi keluarga secara keseluruhan. Sejumlah program pengabdian menunjukkan bahwa edukasi keuangan bagi perempuan dan komunitas rumah tangga dapat meningkatkan pemahaman mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan utang, dan pemilihan instrumen keuangan yang lebih tepat.³

¹ He Wa Ode Herlista dkk., "Islamic Financial Literacy and Behavioral Gaps in A Rural Agrarian Community," *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 5, no. 2 (2025): 173–87, <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v5i2.1788>.

² Ahmad Rifai dkk., "Literasi Keuangan Syariah Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Di Desa Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten," *PROGRESIA: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 Februari (2026): 81–93.

³ Ahmad Ainun Najib, "The Role of Islamic Financial Literacy in Strengthening Socio-Religious Resilience among Coastal Women," *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 78–98, <https://doi.org/10.31538/dirosatuna.v7i1.8853>; Andri Martiana dkk., "Sharia Financial Literacy Education for Mothers Members of the West Tirtonirmolo 'Aisyiyah Branch, Bantul, Special Region of Yogyakarta: Building Economic Independence," *Proceeding International Conference of Community Service* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.18196/iccs.v3i2.784>; Jihan Nabila Zahara dkk., "Riba-Free Financial Empowerment for Muslim Women: A Path to Sustainable Independence," *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)* 5, no. 2 (2025): 30–43, <https://doi.org/10.21154/joipad.v5i2.12227>.

Majlis Taklim memiliki posisi strategis sebagai ruang pemberdayaan karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pembentukan kepercayaan, serta pertukaran informasi antaranggota. Dalam konteks masyarakat pedesaan, Majlis Taklim memiliki modal sosial berupa kedekatan hubungan, kepercayaan, norma bersama, dan jejaring sosial yang relatif kuat. Potensi inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai basis kegiatan edukasi keuangan syariah. Naskah awal menunjukkan bahwa Majlis Taklim Dusun Bodo secara rutin menjadi ruang pembinaan keagamaan bagi warga, khususnya kelompok ibu rumah tangga, sehingga secara sosial memiliki posisi yang cukup kuat sebagai media pemberdayaan.

Namun, kegiatan Majlis Taklim pada umumnya masih lebih banyak berfokus pada kajian ibadah dan akhlak, sedangkan pembahasan mengenai fikih muamalah kontemporer, literasi keuangan keluarga, dan penerapan prinsip Al-Qur'an dalam transaksi ekonomi sehari-hari relatif belum mendapat porsi yang memadai. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara semangat keagamaan masyarakat dengan kemampuan praktis dalam mengelola keuangan sesuai prinsip syariah. Naskah program juga menegaskan adanya kebutuhan untuk memperluas fungsi Majlis Taklim dari ruang pembelajaran keagamaan menjadi sarana edukasi dan penguatan ekonomi masyarakat.

Atas dasar tersebut, edukasi keuangan syariah berbasis perspektif Al-Qur'an dipilih sebagai pendekatan utama dalam program pengabdian ini. Penggunaan perspektif Al-Qur'an dimaksudkan untuk menghubungkan kesadaran religius yang sudah kuat di tengah jamaah dengan praktik pengelolaan keuangan yang lebih konkret. Ayat-ayat tentang larangan riba, khususnya QS. Al-Baqarah: 275-280 dan QS. Ali 'Imran: 130, digunakan sebagai landasan penyadaran spiritual agar peserta memahami bahwa penghindaran riba bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga berkaitan dengan keberkahan, keadilan, dan tanggung jawab dalam pengelolaan harta.

Agar edukasi tidak berhenti pada aspek normatif, kegiatan dirancang dengan pendekatan yang menggabungkan kesadaran religius dan keterampilan finansial praktis. Program mencakup kajian tematik Al-Qur'an, workshop pengelolaan keuangan rumah tangga syariah, simulasi membedakan transaksi halal dan ribawi, penyusunan anggaran keluarga, pengenalan alternatif lembaga keuangan syariah, serta klinik konsultasi muamalah. Desain ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang menempatkan peserta bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang terlibat dalam proses belajar, diskusi, dan pemecahan masalah.

Dewi dan Ferdian (2021)⁴ menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah melalui workshop berbasis komunitas menjadi lebih bermakna ketika proses edukasi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi diarahkan pada tahapan kesiapan, tindakan, dan pemeliharaan perilaku. Pendekatan semacam ini relevan dengan program di Dusun Bodo karena perubahan praktik keuangan tidak cukup hanya melalui satu kali penyampaian materi. Diperlukan proses yang memberi ruang untuk

⁴ Miranti Kartika Dewi dan Ilham Reza Ferdian, "Enhancing Islamic financial literacy through community-based workshops: a transtheoretical model," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 12, no. 5 (2021): 729-47, <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2020-0261>.

pemahaman, latihan, konsultasi, dan dukungan berkelanjutan.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dipilih karena program ini tidak hanya berangkat dari masalah atau kekurangan jamaah, tetapi juga dari aset sosial yang telah dimiliki komunitas, terutama keberadaan Majelis Taklim, pengurus lokal, tokoh agama, jaringan sosial, dan kebiasaan berkumpul secara rutin. Studi-studi pengabdian berbasis ABCD menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal dapat memperkuat partisipasi, rasa memiliki, dan keberlanjutan program karena masyarakat tidak diposisikan semata sebagai objek intervensi.⁵

Dalam kerangka tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai riba, tetapi juga memperkuat kapasitas jamaah dalam mengelola keuangan keluarga dan mengenali pilihan transaksi yang lebih sesuai syariah. Keberlanjutan juga dirancang melalui pendampingan dan pembentukan kader lokal "Sahabat Syariah", sehingga proses edukasi dapat terus berjalan setelah kegiatan utama selesai. Rencana keberlanjutan ini sudah menjadi bagian dari desain program melalui penyiapan dua hingga tiga anggota atau pengurus potensial sebagai penggerak edukasi keuangan syariah di tingkat komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jamaah Majelis Taklim Dusun Bodo Tlogosari mengenai riba dan prinsip dasar keuangan syariah, memperkuat keterampilan pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih aman dan sesuai syariah, serta mendorong terbentuknya mekanisme edukasi dan pendampingan berbasis komunitas yang dapat dilanjutkan secara mandiri. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memperluas fungsi Majelis Taklim dari ruang pembinaan keagamaan menjadi ruang pemberdayaan ekonomi keluarga yang berbasis nilai Al-Qur'an dan kebutuhan nyata masyarakat.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Majelis Taklim Dusun Bodo, Desa Tlogosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, dengan sasaran utama jamaah Majelis Taklim, khususnya anggota yang terlibat dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Kegiatan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) karena program tidak hanya berangkat dari persoalan rendahnya literasi keuangan syariah, tetapi juga memanfaatkan aset yang telah dimiliki komunitas, seperti keberadaan Majelis Taklim, pengurus lokal, tokoh agama, jaringan sosial antarjamaah, serta kebiasaan pertemuan keagamaan yang berlangsung secara rutin.⁶

⁵ Rachmania Nurul Fitri Amijaya dkk., "Improving Financial Management Literacy: A Community Service about Pre-Marriage Schools for Muslimah Using ABCD Approach: Peningkatan Literasi Pengelolaan Keuangan Pra-Nikah Untuk Muslimah," *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 1-12, <https://doi.org/10.25170/mitra.v8i1.4322>; Dewi Laela Hilyatin dkk., "ABCD Approach In Financial Literacy Assistance of Sunyalangu Village Communities, Banyumas," *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 461-72, <https://doi.org/10.36908/akm.v5i2.1185>.

⁶ Mukarromah Mukarromah dan Asep Rahmatullah, "Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Mengaji Santri Balita Di TPQ Masyithoh Kabupaten Pasuruan," *Filantropis: Jurnal*

Pelaksanaan program dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan dan pemetaan kebutuhan, pelaksanaan edukasi dan pendampingan, serta evaluasi dan keberlanjutan.

Persiapan dan Pemetaan Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui pemetaan aset dan kebutuhan jamaah. Tim pengabdian melaksanakan diskusi terbatas dengan pengurus Majelis Taklim untuk mengidentifikasi pemahaman awal peserta mengenai riba, pola pengelolaan keuangan rumah tangga, serta jenis transaksi atau sumber pembiayaan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini juga digunakan untuk mengenali aset komunitas yang dapat mendukung program, termasuk tokoh agama, pengurus Majelis Taklim, jejaring sosial jamaah, dan fasilitas pertemuan yang tersedia.

Koordinasi kemudian dilakukan dengan tokoh agama, pengurus Majelis Taklim, dan pihak terkait di lingkungan Desa Tlogosari untuk menyepakati jadwal, teknis kegiatan, serta pembagian peran selama program berlangsung. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hadir sebagai intervensi eksternal yang terpisah dari komunitas, tetapi menjadi bagian dari aktivitas dan kebutuhan Majelis Taklim.

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, tim menyusun materi edukasi dalam bentuk modul ringkas bertema “Fiqih Muamalah Ringkas: Memahami Ayat-Ayat Riba dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah.” Materi dirancang menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh jamaah, dengan penekanan pada contoh transaksi yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan Edukasi dan Pendampingan

Tahap pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tiga bentuk kegiatan utama.

Pertama, kajian tematik Al-Qur'an digunakan sebagai tahap penyadaran religius. Materi difokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan riba, terutama QS. Al-Baqarah ayat 275–280 dan QS. Ali 'Imran ayat 130. Pembahasan tidak hanya diarahkan pada aspek hukum, tetapi juga pada nilai keadilan, keberkahan, tanggung jawab dalam pengelolaan harta, serta konsekuensi sosial dari praktik ribawi. Kajian disampaikan secara interaktif agar jamaah dapat mengaitkan ayat dengan pengalaman finansial yang mereka hadapi.

Kedua, workshop pengelolaan keuangan rumah tangga syariah dilaksanakan untuk mengubah pemahaman normatif menjadi keterampilan praktis. Materi workshop mencakup identifikasi transaksi halal dan ribawi, penyusunan anggaran rumah tangga, pengelompokan kebutuhan pokok, tabungan, dana darurat, serta pengenalan alternatif pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Simulasi digunakan agar peserta dapat berlatih membedakan pola transaksi, memperkirakan kebutuhan pengeluaran, dan mempertimbangkan risiko utang.

Ketiga, kegiatan dilengkapi dengan klinik konsultasi muamalah. Sesi ini memberikan ruang bagi jamaah untuk mendiskusikan persoalan transaksi yang mereka

alami secara lebih terbuka maupun terbatas. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan nonjudgmental agar peserta dapat menyampaikan kebingungan atau pengalaman keuangan tanpa merasa disalahkan. Konsultasi berfungsi sebagai penghubung antara materi umum yang disampaikan dalam kajian dan workshop dengan permasalahan finansial yang lebih spesifik.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan pemahaman peserta dan memperoleh umpan balik mengenai relevansi kegiatan. Evaluasi pemahaman dirancang melalui pre-test dan post-test sederhana, baik secara lisan maupun menggunakan lembar centang visual, untuk melihat perubahan pemahaman jamaah mengenai riba, pengelolaan keuangan rumah tangga, dan pilihan transaksi syariah. Selain itu, tanggapan dari peserta, pengurus Majelis Taklim, dan tokoh masyarakat digunakan untuk menilai keterpahaman materi, kesesuaian metode, serta kebutuhan pendampingan lanjutan.

Keberlanjutan program dirancang melalui pembentukan kader lokal “Sahabat Syariah” yang berasal dari dua hingga tiga pengurus atau anggota Majelis Taklim yang dinilai aktif dan memiliki potensi untuk melanjutkan proses edukasi. Kader diarahkan untuk menjadi penghubung antara jamaah dengan sumber informasi keuangan syariah serta membantu mengingatkan anggota mengenai prinsip dasar pengelolaan keuangan keluarga dan penghindaran transaksi ribawi.

Dengan pendekatan tersebut, program tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan dalam satu kali kegiatan, tetapi pada proses pemberdayaan yang memanfaatkan kekuatan komunitas, meningkatkan kemampuan praktis peserta, dan menyiapkan mekanisme keberlanjutan berbasis Majelis Taklim.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal, Kebutuhan, dan Aset Komunitas

Pelaksanaan program pengabdian diawali dengan identifikasi kondisi awal jamaah Majelis Taklim Dusun Bodo. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Majelis Taklim memiliki posisi strategis sebagai ruang pembinaan keagamaan sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat, khususnya bagi kelompok ibu rumah tangga. Pertemuan yang berlangsung secara rutin, kedekatan antarjamaah, serta keterlibatan pengurus dan tokoh agama merupakan aset sosial yang penting untuk mendukung kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menempatkan kekuatan, jaringan, dan kapasitas lokal sebagai titik awal kegiatan pemberdayaan.

Di sisi lain, hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman jamaah dalam menghubungkan prinsip-prinsip syariah dengan praktik keuangan sehari-hari. Pengetahuan mengenai larangan riba relatif dikenal secara normatif, tetapi belum selalu diikuti kemampuan untuk membedakan transaksi yang mengandung unsur riba, mengelola anggaran rumah tangga secara sistematis, atau mengenali alternatif pembiayaan yang lebih sesuai syariah. Kondisi tersebut relevan dengan persoalan yang telah diidentifikasi dalam naskah awal, yaitu adanya kesenjangan

antara tingginya aktivitas keagamaan masyarakat dengan masih terbatasnya pembahasan fikih muamalah dan pengelolaan keuangan keluarga.

Temuan ini juga sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan dapat memiliki kesadaran keagamaan yang baik tetapi tetap menghadapi keterbatasan dalam menerapkan prinsip keuangan syariah dalam keputusan finansial sehari-hari. Herlista et al. (2025)⁷ menunjukkan bahwa pengetahuan normatif mengenai prinsip syariah tidak selalu secara otomatis mengubah perilaku keuangan ketika masyarakat masih menghadapi keterbatasan akses, kebiasaan transaksi, dan tekanan kebutuhan ekonomi. Rifai et al. (2026)⁸ juga menegaskan pentingnya edukasi dan pendampingan bagi masyarakat pedesaan yang masih rentan terhadap pinjaman berbunga.

Dengan demikian, masalah utama yang dihadapi mitra bukan semata-mata kurangnya pengetahuan agama, tetapi keterbatasan dalam menerjemahkan pemahaman keagamaan ke dalam pengambilan keputusan finansial yang praktis. Atas dasar itu, kegiatan dirancang tidak hanya sebagai penyampaian materi tentang larangan riba, tetapi sebagai proses edukasi yang menghubungkan kesadaran religius dengan keterampilan pengelolaan keuangan rumah tangga.

Pelaksanaan Edukasi Keuangan Syariah Berbasis Al-Qur'an

Kegiatan inti pengabdian dilaksanakan melalui kajian tematik Al-Qur'an, workshop pengelolaan keuangan rumah tangga, simulasi transaksi, dan konsultasi muamalah. Pendekatan ini dimaksudkan agar peserta memperoleh pemahaman yang bersifat normatif sekaligus praktis.

Pada tahap kajian tematik, peserta memperoleh penguatan mengenai larangan riba dengan merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 275–280 dan QS. Ali 'Imran ayat 130. Materi tidak hanya menekankan status hukum riba, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai keadilan, keberkahan, kehati-hatian dalam berutang, serta tanggung jawab keluarga dalam mengelola harta. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak diposisikan sebatas materi kajian keagamaan, tetapi sebagai landasan etis dalam pengambilan keputusan finansial.

Tahap berikutnya adalah workshop pengelolaan keuangan rumah tangga syariah. Peserta diperkenalkan pada cara membedakan transaksi halal dengan transaksi yang berpotensi mengandung riba, penyusunan anggaran rumah tangga, pembagian prioritas kebutuhan, tabungan, dana darurat, serta alternatif pembiayaan melalui lembaga keuangan syariah. Materi tersebut sesuai dengan desain kegiatan yang sejak awal memasukkan pemetaan transaksi, perencanaan anggaran keluarga, dan pengenalan alternatif seperti BMT atau lembaga keuangan syariah.

Pelaksanaan kegiatan juga dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan mengenai transaksi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sesi semacam ini penting

⁷ Herlista dkk., "Islamic Financial Literacy and Behavioral Gaps in A Rural Agrarian Community."

⁸ Rifai dkk., "Literasi Keuangan Syariah Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Di Desa Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten."

karena persoalan keuangan keluarga sering kali sangat kontekstual dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui penjelasan umum.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Keuangan Syariah di Majelis Taklim Dusun Bodo Tlogosari

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pengabdian bersama jamaah Majelis Taklim Dusun Bodo. Dokumentasi tersebut memperlihatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan edukasi yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan komunitas. Kehadiran jamaah dan pelaksanaan kegiatan di ruang sosial yang sudah familiar bagi peserta menjadi salah satu kekuatan program karena memungkinkan materi keuangan syariah disampaikan dalam suasana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.⁹

Pendekatan komunitas semacam ini sejalan dengan Dewi dan Ferdian (2021),¹⁰ yang menekankan bahwa edukasi keuangan syariah melalui workshop berbasis komunitas akan lebih efektif ketika peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan, mempraktikkan, dan menghubungkan materi dengan situasi finansial mereka sendiri.

⁹ Hendri Hermawan Adinugraha dkk., "Community Empowerment in Kebanggaan Village: Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) Approach," *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa* 3, no. 1 (2024): 58-65, <https://doi.org/10.58707/ikhlas.v3i1.994>; Nuril Badria dkk., "Religiosity, Financial Literacy, and Frugal Living: A Holistic Pathway to Sustainable Wealth among Young Muslim Entrepreneurs," *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen* 21, no. 2 (2024): 281-306, <https://doi.org/10.31106/jema.v21i2.22451>; Najib, "The Role of Islamic Financial Literacy in Strengthening Socio-Religious Resilience among Coastal Women."

¹⁰ Dewi dan Ferdian, "Enhancing Islamic financial literacy through community-based workshops."

Perubahan Pemahaman dan Respons Peserta

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada cara peserta memahami hubungan antara riba, pengelolaan keuangan, dan keputusan finansial keluarga. Sebelum kegiatan, pembahasan tentang riba cenderung dipahami pada tingkat normatif sebagai sesuatu yang dilarang dalam Islam. Setelah kegiatan, peserta mulai diarahkan untuk mengenali bentuk-bentuk transaksi yang lebih konkret dan memahami bahwa upaya menghindari riba juga membutuhkan kemampuan mengatur pendapatan, pengeluaran, utang, dan pilihan pembiayaan.

Perubahan penting lainnya terlihat pada pemahaman bahwa pengelolaan keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan pemilihan lembaga keuangan, tetapi juga dengan kebiasaan finansial dalam rumah tangga. Penyusunan prioritas kebutuhan, pengendalian pengeluaran, pembentukan dana darurat, serta kehati-hatian dalam mengambil pinjaman menjadi bagian dari pesan utama kegiatan.

Temuan ini penting karena edukasi anti-riba sering kali terlalu berfokus pada larangan tanpa memberikan alternatif praktis. Ketika masyarakat hanya diberi informasi bahwa suatu transaksi dilarang tetapi tidak memperoleh kemampuan untuk mengelola kebutuhan ekonomi secara berbeda, perubahan perilaku menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, kombinasi antara penyadaran religius dan keterampilan finansial praktis menjadi kekuatan utama program ini.

Martiana et al. (2025)¹¹ dan Zahara et al. (2025)¹² juga menunjukkan bahwa edukasi keuangan kepada kelompok perempuan dan rumah tangga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran finansial, terutama ketika materi dikaitkan langsung dengan persoalan pengeluaran, utang, dan pengambilan keputusan keluarga.

Namun, hasil kegiatan ini perlu dipahami secara proporsional. Meskipun dalam metode telah direncanakan penggunaan pre-test dan post-test sederhana, naskah yang tersedia belum memuat data kuantitatif rinci mengenai skor sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, perubahan yang dapat dilaporkan dalam artikel ini lebih tepat dinyatakan sebagai perubahan pemahaman dan respons yang teridentifikasi selama proses edukasi, diskusi, konsultasi, dan observasi kegiatan, bukan sebagai peningkatan persentase tertentu.

Faktor Pendukung, Kendala, dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, keberadaan Majelis Taklim sebagai ruang pertemuan yang sudah memiliki kepercayaan sosial mempermudah proses mobilisasi dan partisipasi peserta. Kedua, dukungan pengurus dan tokoh agama membantu meningkatkan penerimaan terhadap materi keuangan syariah. Ketiga, ketersediaan fasilitas dasar dan pelaksana kegiatan memungkinkan proses edukasi berlangsung secara langsung di lingkungan komunitas.

Naskah awal juga mencatat adanya dukungan teknologi, fasilitas, serta ketersediaan pelatih sebagai faktor pendukung program. Namun, beberapa kendala juga

¹¹ Martiana dkk., "Sharia Financial Literacy Education for Mothers Members of the West Tirtonirmolo 'Aisyiyah Branch, Bantul, Special Region of Yogyakarta."

¹² Zahara dkk., "Riba-Free Financial Empowerment for Muslim Women."

perlu mendapat perhatian. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam pemanfaatan teknologi, sifat pelatihan yang masih kondisional, serta belum kuatnya pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.¹³

Untuk itu, keberlanjutan menjadi aspek penting dalam program ini. Pembentukan kader lokal “Sahabat Syariah” dirancang sebagai upaya agar edukasi tidak berhenti setelah kegiatan utama selesai. Kader tersebut diharapkan berasal dari pengurus atau anggota Majelis Taklim yang aktif dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga dapat menjadi penghubung antara jamaah dengan informasi keuangan syariah.

Strategi ini sesuai dengan prinsip ABCD karena keberlanjutan tidak menggantungkan seluruh proses pada tim pengabdian dari luar. Sebaliknya, kapasitas lokal diperkuat agar komunitas memiliki kemampuan untuk melanjutkan edukasi secara mandiri. Hilyatin et al. (2025)¹⁴ dan Amijaya et al. (2024)¹⁵ menegaskan bahwa keberhasilan program berbasis ABCD sangat dipengaruhi oleh kemampuan program dalam mengaktifkan aset komunitas, membangun rasa memiliki, dan menyiapkan aktor lokal sebagai penggerak lanjutan.

Dari sisi praktis, keberlanjutan program dapat diarahkan pada kajian muamalah berkala, konsultasi sederhana terkait transaksi keuangan, penyebaran materi edukasi melalui grup komunikasi Majelis Taklim, serta pengenalan bertahap terhadap lembaga keuangan syariah yang mudah diakses masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi diarahkan pada pembentukan lingkungan sosial yang mendukung praktik keuangan yang lebih aman dan sesuai syariah.¹⁶

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim memiliki potensi besar sebagai ruang literasi keuangan syariah berbasis komunitas. Kekuatan program bukan hanya terletak pada penyampaian materi mengenai larangan riba, tetapi pada upaya menghubungkan kesadaran religius, kemampuan praktis mengelola keuangan, dan keberlanjutan berbasis komunitas. Dalam konteks PKM, tiga aspek inilah yang menjadi hasil utama dari proses pemberdayaan di Dusun Bodo Tlogosari.

¹³ Zul Ihsan Mua'rrif dkk., “Enhancing Financial Literacy to Mitigate the Impact of Online Gambling and Illegal Online Lending: Evidence from a Community Service Program in Kerinci Regency,” *Journal Of Humanities And Cultural Studies* 2, no. 4 (2023): 12–18; Sopian Sinaga dkk., “Empowering Santripreneur through Catfish Farming Based on Asset-Based Community Development at Pesantren Al-Hijrah,” *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 4 (2025): 211–25, https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v5i4.1055.

¹⁴ Hilyatin dkk., “ABCD Approach In Financial Literacy Assistance of Sunyalangu Village Communities, Banyumas.”

¹⁵ Amijaya dkk., “Improving Financial Management Literacy.”

¹⁶ Zahara dkk., “Riba-Free Financial Empowerment for Muslim Women”; Badria dkk., “Religiosity, Financial Literacy, and Frugal Living”; Wali Saputra, “Strengthening Family Economy Through Sharia Financial Literacy Among Housewives in the Neighborhood of Rizki Bakti Foundation in Pekanbaru,” *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2025): 174–83, <https://doi.org/10.63822/sskppx08>.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi keuangan syariah berbasis perspektif Al-Qur'an di Majelis Taklim Dusun Bodo Tlogosari menunjukkan bahwa Majelis Taklim dapat dikembangkan sebagai ruang pemberdayaan yang tidak hanya berfungsi untuk pembinaan keagamaan, tetapi juga untuk penguatan kapasitas ekonomi keluarga. Kegiatan yang memadukan kajian tematik Al-Qur'an, workshop pengelolaan keuangan rumah tangga, simulasi transaksi, dan konsultasi muamalah membantu peserta menghubungkan pemahaman normatif mengenai larangan riba dengan praktik pengelolaan keuangan yang lebih konkret.

Pelaksanaan program juga menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas. Keberadaan pengurus, tokoh agama, jejaring sosial jamaah, dan kebiasaan pertemuan rutin menjadi aset yang mendukung proses edukasi. Meskipun data kuantitatif pre-test dan post-test belum tersedia secara rinci dalam dokumentasi program, respons peserta selama kegiatan menunjukkan adanya penguatan pemahaman mengenai riba, pengelolaan anggaran rumah tangga, kehati-hatian dalam berutang, dan alternatif transaksi yang lebih sesuai dengan prinsip syariah. Beberapa kendala, seperti keterbatasan pendampingan berkelanjutan dan kapasitas teknologi, tetap perlu diperhatikan dalam pengembangan program berikutnya.

Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan peran Majelis Taklim dan pembentukan kader lokal "Sahabat Syariah" sebagai penggerak edukasi keuangan syariah di tingkat komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada proses berkelanjutan yang mengintegrasikan kesadaran religius, keterampilan pengelolaan keuangan, dan dukungan sosial komunitas untuk membantu masyarakat menghindari praktik ribawi dan membangun pengelolaan keuangan keluarga yang lebih aman dan sesuai syariah.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, Hendri Hermawan, Ikrom Al Masobih, Ilma Nafiyah, dan Ahmad Anas. "Community Empowerment in Kebanggan Village: Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) Approach." *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa* 3, no. 1 (2024): 58–65. <https://doi.org/10.58707/ikhlas.v3i1.994>.
- Amijaya, Rachmania Nurul Fitri, Mohammad Zeqi Yasin, dan Okyviandi Putra Erlangga. "Improving Financial Management Literacy: A Community Service about Pre-Marriage Schools for Muslimah Using ABCD Approach: Peningkatan Literasi Pengelolaan Keuangan Pra-Nikah Untuk Muslimah." *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.25170/mitra.v8i1.4322>.
- Badria, Nuril, Naimatul Hasanah, dan Moh Amin. "Religiosity, Financial Literacy, and Frugal Living: A Holistic Pathway to Sustainable Wealth among Young Muslim Entrepreneurs." *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen* 21, no. 2 (2024): 281–306. <https://doi.org/10.31106/jema.v21i2.22451>.
- Dewi, Miranti Kartika, dan Ilham Reza Ferdian. "Enhancing Islamic financial literacy

- through community-based workshops: a transtheoretical model." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 12, no. 5 (2021): 729–47. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2020-0261>.
- Herlista, He Wa Ode, Syarifuddin Syarifuddin, dan Lilly Anggrayni. "Islamic Financial Literacy and Behavioral Gaps in A Rural Agrarian Community." *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics* 5, no. 2 (2025): 173–87. <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v5i2.1788>.
- Hilyatin, Dewi Laela, Mahardhika Cipta Raharja, Istiani Nurul Azah, dkk. "ABCD Approach In Financial Literacy Assistance of Sunyalangu Village Communities, Banyumas." *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 461–72. <https://doi.org/10.36908/akm.v5i2.1185>.
- Martiana, Andri, Ani Yunita, Ummu Salma Al Azizah, Haura Syaikhah Nururrahman, dan Muhammad Azzam. "Sharia Financial Literacy Education for Mothers Members of the West Tirtonirmolo 'Aisyiyah Branch, Bantul, Special Region of Yogyakarta: Building Economic Independence." *Proceeding International Conference of Community Service* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.18196/iccs.v3i2.784>.
- Mua'rrif, Zul Ihsan, Adamu Abubakar Muhammad, Hariya Toni, Eva Sumanti, Pitriani, dan M. Rasidin. "Enhancing Financial Literacy to Mitigate the Impact of Online Gambling and Illegal Online Lending: Evidence from a Community Service Program in Kerinci Regency." *Journal Of Humanities And Cultural Studies* 2, no. 4 (2023): 12–18.
- Mukarromah, Mukarromah, dan Asep Rahmatullah. "Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Mengaji Santri Balita Di TPQ Masyithoh Kabupaten Pasuruan." *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2025): 199–207. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i2.3898>.
- Najib, Ahmad Ainun. "The Role of Islamic Financial Literacy in Strengthening Socio-Religious Resilience among Coastal Women." *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 78–98. <https://doi.org/10.31538/dirosatuna.v7i1.8853>.
- Rifai, Ahmad, Siti Maryam, Zulkifli Zulkifli, dan Hana Safitri. "Literasi Keuangan Syariah Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Di Desa Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten." *PROGRESIA: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 Februari (2026): 81–93.
- Saputra, Wali. "Strengthening Family Economy Through Sharia Financial Literacy Among Housewives in the Neighborhood of Rizki Bakti Foundation in Pekanbaru." *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2025): 174–83. <https://doi.org/10.63822/sskppx08>.
- Sinaga, Sopian, Nur Rafidah Mahdiyyah Simbolon, Dea Alfina, dkk. "Empowering Santripreneur through Catfish Farming Based on Asset-Based Community Development at Pesantren Al-Hijrah." *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 4 (2025): 211–25. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v5i4.1055.
- Zahara, Jihan Nabila, Faruq Ahmad Futaqi, dan Fitria Idham Chalid. "Riba-Free Financial

Empowerment for Muslim Women: A Path to Sustainable Independence." *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)* 5, no. 2 (2025): 30–43. <https://doi.org/10.21154/joipad.v5i2.12227>.